

Peluang dan Tantangan LPP TVRI NTT dalam Mengemas Program Acara Kemas Budaya Sebagai Upaya Melestarikan Kebudayaan di Provinsi NTT

Ivana Pascalia Sooi, Dadang Rahmat Hidayat, Henny Sri Mulyani

Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Padjadjaran

(email: ivana20001@mail.unpad.ac.id)

Abstrak

Budaya adalah sesuatu yang sangat berharga yang diwariskan turun-temurun untuk dijaga dan juga dilestarikan. Perkembangan pada era teknologi digital masa kini semakin canggih, pada dasarnya perkembangan seharusnya tidak membuat kita melupakan asal-usul kebudayaan lokal daerah dan warisan kebudayaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana Peluang dan Tantangan Televisi Lokal dalam mengemas Program Acara Kemas Budaya sebagai Upaya Melestarikan Kebudayaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur. Jenis penelitian metode analisis data kualitatif dan model interaktif ini berusaha untuk membahas dan mendeskripsikan bagaimana mekanisme produksi program acara kemas budaya pada LPP TVRI NTT sebagai bentuk upaya melestarikan budaya di NTT dengan mengembangkan konsep mengumpulkan data dan fakta. Isi pesan yang mengandung informasi nilai-nilai kebudayaan yang ada di Provinsi NTT bisa dipromosikan secara sistematis, terstruktur, dan persuasif apabila didukung oleh segenap pemangku kepentingan baik itu pemerintah, termasuk oleh media lokal dalam hal ini LPP TVRI NTT sebagai stasiun Televisi lokal. Melalui pemanfaatan teori komunikasi, diharapkan informasi kebudayaan dapat menjadi *angle/headline* program acara yang menarik minat khalayak serta memberikan pemahaman yang kuat bagi masyarakat untuk dapat terus menjaga dan juga mewariskannya kepada generasi mendatang.

Keywords: Peluang; Tantangan; Budaya; TVRI; Program Acara

Abstract

Culture is something that is very valuable that is passed down from generation to generation to be maintained and also preserved. Developments in today's digital technology era are increasingly sophisticated, basically developments should not make us forget the origins of local regional culture and cultural heritage. The purpose of this research is to find out the extent of the Opportunities and Challenges of Local Television in packaging the Culture Pack Program as an Effort to Preserve Culture in East Nusa Tenggara Province. This type of research using qualitative data analysis methods and interactive models seeks to discuss and describe how the production mechanism for cultural packaging programs at LPP TVRI NTT is a form of effort to preserve culture in NTT by developing concepts of collecting data and facts. The contents of messages containing information on cultural values in the Province of NTT can be promoted in a systematic, structured and persuasive manner if supported by all stakeholders, both the government, including the local media, in this case LPP TVRI NTT as a local television station. Through the use of communication theory, it is hoped that cultural information can become an angle/headline for an event program that attracts public interest and provides a strong understanding for the community so that they can continue to protect and also pass it on to future generations.

Keywords: Opportunity; Challenge; Culture; TVRI; Event Programme

Introduction

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan provinsi yang kaya akan keragaman budaya, menjadi salah satu dari bagian NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) yang terletak antara 7°46'36,34" - 11°00'32,55"LS dan 118°55'20,79" - 125°08'22,34"BT. Provinsi NTT terdiri dari berbagai macam suku, bahasa, budaya dan adat-istiadat yang masih kental. Keterkaitan antara budaya dan komunikasi merupakan sebuah paket lengkap dalam mengimplementasikannya. Komunikasi dapat memberikan pengaruh bagi budaya, begitupun

sebaliknya budaya dapat memberikan pengaruh bagi komunikasi (Osin et al., 2019).

Keunikan dan ciri khas budaya yang ada pada suku masing-masing yang ada di seluruh wilayah Indonesia terkhususnya pada daerah Provinsi NTT, diharapkan untuk mampu bertahan, serta tidak tergerus oleh zaman dan waktu, dengan harapan kedepannya generasi penerus masih dapat merasakan betapa berharga dan indahnya kebudayaan yang dimiliki oleh daerah-daerah di setiap wilayah Indonesia dan dapat terus bisa dikomunikasikan dari generasi ke generasi. Budaya adalah sekelompok perilaku, kepercayaan, nilai, dan gagasan hidup masyarakat yang diterima secara tidak sadar dalam bentuk simbol, yang keseluruhannya diturunkan dari generasi ke generasi melalui proses komunikasi (Wahid & Rizki, 2018). Kebudayaan memiliki unsur nilai yang penting, segala hal yang terbagi atas kebaikan dan keburukan ditentukan oleh nilai yang akan membimbing segala hal yang patut untuk dilakukan atau tidak. Sehingga nilai mempunyai sebuah tujuan baik yang terdiri atas bahasa, simbol dan pesan-pesan verbal maupun nonverbal (Liliweri, 2002).

Posisi strategis Provinsi Nusa Tenggara Timur yang berbatasan langsung dengan Negara Australia dan Republik Demokratik Timor Leste (RDTL) menjadi beranda depan NKRI yang tidak bisa disamakan dengan provinsi lainnya di Indonesia karena ada enklave. Warga Negara Indonesia di perbatasan lebih mudah mengakses informasi dari Negara Timor Leste dan Australia daripada Indonesia. Menyikapi kondisi tersebut TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur milik bangsa Indonesia mempunyai peran strategis sebagai pengawal NKRI dari ancaman disintegrasi bangsa.

TVRI sebagai entitas Negara diperankan sebagai sabuk pengaman informasi Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Informasi sangat berperan penting di dalam suatu negara untuk mendukung kelangsungan penyelenggaraan negara dan pemerintahan. Negara membutuhkan informasi dari seluruh pelosok negeri tentang keadaan rakyatnya, harapan dan permasalahannya, sehingga dapat dirumuskan kebijakan yang tepat.

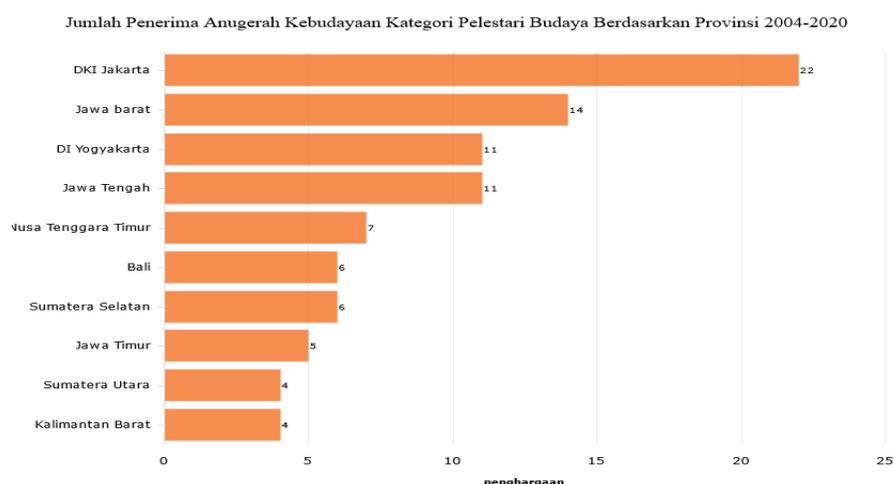
Media televisi merupakan sebuah media massa pilihan yang begitu lekat dengan masyarakat, dapat dikatakan demikian karena sejak dari jaman dahulu kita selalu mendapatkan informasi-informasi, berita serta akses film dan acara-acara hiburan dari televisi sebelum berkembangnya teknologi canggih seperti sekarang ini. Televisi sebagai pemancar audio visual sangat memiliki manfaat bagi masyarakat atau pun khalayak yang mengaksesnya baik hanya untuk sekedar mencari informasi, hiburan maupun mengisi waktu di saat akan beristirahat. Program-program acara televisi yang ditayangkan tentu memiliki pesan-pesan yang nantinya dapat diteruskan kepada khalayak. Guna menyempurnakan kemasan sebuah program acara, tampilan penyajiannya haruslah disepadankan juga dengan kondisi geografis daerah dan masyarakat setempat serta mengacu pada kaidah-kaidah produksi siaran televisi mulai dari perencanaan produksi hingga penyiarannya (Masduki, 2008)

Kekuatan televisi lokal memang berada pada kedekatan mereka dengan masyarakat

daerah. Televisi lokal juga bisa mengakomodasi keinginan masyarakat setempat, melalui program siaran yang banyak mengandung muatan lokal ataupun menggunakan pengantar bahasa daerah. Semua itu dapat disesuaikan dengan psikografi target market televisi lokal bersangkutan (Masduki, 2008).

Pertelevisian di Nusa Tenggara Timur sendiri dimulai saat berdirinya Stasiun TVRI Nusa Tenggara Timur yang berlokasi di Ibu kota Provinsi NTT yaitu Kupang tepat pada tanggal 29 Juli 1985. Diawali dengan Stasiun Produksi Keliling (SPK) Kupang. Pada tahun 1999 dilaksanakan siaran percobaan dengan alokasi durasi 30 menit sekali dalam satu minggu yaitu pada hari Kamis dalam tempo waktu 6 bulan. Pada tahap berikutnya durasi waktu siaran dinaikkan menjadi 2 jam yang dilaksanakan pada 3 kali dalam satu minggu yakni hari Senin, Kamis dan Sabtu. Selanjutnya pada tahun 2001-2009 durasi siaran lokal ditingkatkan menjadi 3 jam setiap hari Senin hingga Sabtu kecuali hari Minggu. Pada tahun 2004 TVRI SPK Kupang berganti nomenklatur menjadi TVRI stasiun Nusa Tenggara Timur. Kemudian pada pertengahan tahun 2009 tepat pada tanggal 29 Juli saat momen peringatan ulang tahun TVRI NTT untuk awal pertama kalinya dilakukannya siaran lokal selama 4 jam setiap harinya yang berlangsung hingga saat ini.

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengetahui bagaimana Peluang dan Tantangan LPP TVRI NTT dalam mengemas Program Acara Kemas Budaya sebagai upaya melestarikan kebudayaan di Provinsi Nusa Tenggara Timur, sebagaimana diketahui bahwa TVRI NTT merupakan salah satu televisi lokal dan media lokal yang memiliki peran dalam masyarakat untuk mengemas berbagai program acara yang memiliki unsur kearifan lokal serta warisan kebudayaan.



Gambar 1. Data Jumlah Penerima Anugerah Kebudayaan Kategori Pelestari Budaya Berdasarkan Provinsi 2004-2020

Sumber : databoks, 2022

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa Provinsi Nusa Tenggara Timur masuk 10

besar Provinsi yang meraih anugerah kebudayaan terbanyak sebagai pelestari kebudayaan, berada pada urutan ke lima dengan perolehan 7 penghargaan sehingga dapat menempati posisi tersebut diatas Provinsi Bali dan beberapa Provinsi lainnya. *Anugerah Kebudayaan Indonesia* (AKI) Kemendikbud, Anugerah Kebudayaan Indonesia adalah sebuah program penghargaan tahunan di bidang kebudayaan dari pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan kepada individu, kelompok, dan/atau lembaga yang berkontribusi, berprestasi dan berdedikasi tinggi terhadap upaya pemajuan kebudayaan. Upaya tersebut diantaranya perlindungan, pengembangan, pembinaan dan pemanfaatan Indonesia. Adapun, kategori pelestari budaya memperlihatkan dedikasi dalam konteks pelestarian seperti menjaga, melindungi, dan menggali karya budaya yang ada, serta mempertahankan, membina dan mengembangkan keberadaannya sehingga mendorong pelibatan masyarakat (Dihni Azkiya, 2021).

Proses melestarikan kebudayaan menurut Jacobus dalam (Sofa Ikhwanis Nian & Nuraeni, 2015) adalah kegiatan yang bersifat *continue*, sehingga kebudayaan tersebut tetap dan tidak hilang sebagaimana tujuan dari pelestarian kebudayaan itu sendiri. Selain itu alasan mempertahankan value dari kebudayaan dan kearifan lokal merupakan salah satu bentuk kepedulian terhadap generasi mendatang.

Penulis menggunakan teori yang berkaitan dengan penulisan jurnal ini yaitu teori komunikasi yang relevan dengan judul artikel ini.

Teori Komunikasi

Tindakan berkomunikasi merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan oleh manusia sebagai makhluk sosial, dalam segala aspek kehidupan, komunikasi tidak bisa terlepas dari setiap aktivitas yang di jalankan oleh kita sebagai manusia. Komunikasi sangat diperlukan dalam proses interaksi sosial, pada era saat ini komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam segala sektor atau bidang baik itu pemerintahan, ekonomi, politik, hukum dan berbagai macam aspek lainnya.

Komunikasi antar individu menjadi ciri pokok dalam perjalanan kehidupan manusia, mulai dari tingkat kehidupan yang sederhana sampai kepada tingkat yang lebih kompleks. Televisi juga merupakan salah satu media untuk dapat membangun komunikasi. Televisi juga bisa dikatakan saudara dari radio, sebab televisi menggunakan komponen audio dan visual yang dikemas lebih lengkap sehingga masyarakat dapat langsung menyaksikan tayangan berupa gambar dan suara (audio) pada paket lengkap, sehingga masyarakat dapat menyaksikan berbagai konten program dari stasiun TVRI (Novianto, 2015).

Literature Review

Dalam menulis penelitian ini tentunya penulis juga mencari referensi-referensi yang dapat dijadikan acuan dalam merangkaikan penelitian ini diantaranya ada beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dan juga sumber informasi sebelum-sebelumnya diantaranya Judul “Peran

Tepian TV Melalui Program Acara Cuci Mata Dalam Mempromosikan Budaya Di Kota Samarinda” ditulis oleh Fanti Nilam Sari pada tahun 2014 isi dari tulisan ini tentang bagaimana peran televisi lokal yaitu Tepian TV melalui program acara cuci mata yang kemudian didalam acara tersebut dikemas sedemikian rupa untuk dapat mempertahankan dan memperkenalkan kearifan lokal budaya di kota Samarinda dengan sasaran yaitu penduduk yang bermukim di kota Samarinda dengan harapan penduduk kota Samarinda dapat memahami serta mengerti setiap seluk beluk budaya lokal yang terdapat di daerahnya (**Sari, 2014**).

Penelitian selanjutnya (**Novianto, 2015**) yang juga di jadikan referensi tulisan ini dengan judul “Peran TVRI Kaltim Dalam Mempromosikan Cagar Alam Budaya Derawan Kabupaten Berau” yang ditulis oleh Rijal Novianto pada tahun 2015. Penelitian ini sendiri menggambarkan bahwa tingkat promosi menggunakan saluran media televisi sangat baik dan lebih tepat guna menyebarluaskan *message* atau informasi kepada khalayak ramai. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, sehingga peneliti dapat mendeskripsikan dan menggambarkan objek yang kemudian diteliti sesuai dengan kebenaran yang berada di lapangan.

Judul penelitian selanjutnya yang dijadikan acuan adalah “Kontribusi Televisi Lokal dalam Mempromosikan Destinasi Wisata di Kota Yogyakarta” yang ditulis oleh Anwar Harsono pada tahun 2020 di dalam penelitian ini kemudian di paparkan bahwa Peran media televisi dalam menginformasikan perkembangan pariwisata sangat dibutuhkan agar publik luas mengetahui dan kemudian dapat berpartisipasi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk dapat lebih mengetahui seberapa dalam kontribusi televisi lokal terhadap *good governance* di lingkungan Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Dinas Pariwisata Kota Yogyakarta sebagai institusi pemerintah Kota Yogyakarta (**Harsono, 2020**).

Adapun penelitian lainnya milik (**Hermarani & Gelgel, 2021**) mendeskripsikan sebuah lembaga penyiaran lokal yakni, Bali TV yang masih aktif dan selalu berkesinambungan dalam menyiarkan program-program acara lokal. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi bisnis perusahaan PT Bali Ranadha Televisi. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan pendekatan teori niche dalam ekologi media. Dalam penelitian ini ditemukan hasil bahwa ditemukan 6 jenis konten yang disiarkan oleh Bali TV, yang kedua target khalayak menasar dari kalangan anak-anak hingga orang dewasa, modal yang digunakan oleh Bali TV berasal dari sumber daya manusia (SDM), biaya produksi didapat dari program siaran, pendapatan iklan, dan program *off-air* tambahan, Bali TV dikatakan sebagai media generalis karena mempunyai berbagai sumber penunjang kehidupan.

Setelah memaparkan beberapa penelitian yang menjadi rujukan bagi penulis untuk dijadikan acuan serta referensi, penulis ingin menyampaikan bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis kurang lebih sama dengan metode-metode yang telah digunakan sebelumnya oleh

peneliti-peneliti yang terdahulu, namun objek serta lokasi yang saat ini di teliti oleh penulis berbeda lokasi dengan yang sebelum-sebelumnya yang telah diteliti oleh penulis lainya seperti yang tersampaikan pada penelitian terdahulu. Lokasi penelitian saat ini yaitu stasiun TVRI NTT yang terletak di kota Kupang yang merupakan Ibu kota dari Provinsi Nusa Tenggara Timur. Perbedaan penelitian ini terletak pada peluang dan tantangan LPP TVRI NTT dalam mengemas program acara kemas budaya sebagai upaya melestarikan kebudayaan di Provinsi NTT.

Peluang (Potensi)

Berdasarkan Renstra TVRI NTT dijabarkan potensi yang bisa menjadi peluang bagi TVRI NTT dijabarkan sebagai berikut :

1. Berbagai peraturan perundang-undangan dan Peraturan pemerintah yang mendukung tugas, kewenangan dan fungsi TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur.
2. Dukungan Teknologi, Informasi, dan komunikasi di era digitalisasi yang mempermudah TVRI Stasiun Nusa Tenggara Timur dalam menjalankan perannya sebagai televisi publik.
3. Nusa Tenggara Timur dengan topografi wilayah kepulauan dan berbatasan dengan dua Negara serta memiliki 21 pemancar yang tersebar hingga ke pelosok daerah menjadi potensi TVRI dalam memberikan kontribusi siaran berupa informasi yang dibutuhkan masyarakat.

Tantangan (Permasalahan)

Kehadiran internet dan perkembangannya yang pesat tanpa bisa dibatasi, memberikan peluang besar bagi khalayak dalam memilih, mencari dan mendapatkan informasi secara lebih mudah, bahkan untuk masa kini khalayak atau masyarakat pun dapat menjadi produsen informasi itu sendiri (Karim, 2016).

Perkembangan digitalisasi dimasyarakat juga membawa perubahan yang harus dipahami oleh media massa, oleh karena itu para pengelola media pun harus lebih cermat dan lebih aktif serta kreatif dalam mengelola perusahaan media mereka jika masih ingin terus eksis dan tidak kehilangan pemirsa atau khalayak yang selama ini menjadi pemirsa setia stasiun televisi mereka. Selanjutnya teknologi digital yang memiliki hubungan dengan revolusi media pada masa kini, mempunyai karakter yang harus dikonvergensi dalam segi infrastruktur teknisnya yang terdiri dari teknologi komputer yang lebih canggih sehingga mampu mengelola dan memanipulasi audio dan visual, kemudian teknologi transmisi baru. Hasil dari teknologi baru ini berpengaruh pada tahap produksi dan pascaproduksi sebuah program acara, sehingga memiliki daya tarik lebih bagi khalayak yang mengkonsumsi program acara tersebut , dan memberikan dampak yang baik bagi industri media (Wahyuni Indah, 2013).

Dalam rencana strategi (renstra) LPP TVRI Stasiun NTT tahun 2020-2024, penulis menemukan permasalahan atau tantangan yang dihadapi oleh LPP TVRI Stasiun NTT yang kemudian penulis tuangkan dalam tabel 1, tantangan ini baru meliputi Bagian Program dan

Pengembangan Usaha dan Bagian Teknik, belum termasuk bagian-bagian lainnya. Penulis lebih memfokuskan pada dua bagian ini, karena lebih relevan dengan lingkup riset yang penulis kaji.

Tabel 1. Tantangan yang dihadapi oleh LPP TVRI NTT

No.	Bagian Program dan Pengembangan Usaha	Bagian Teknik
1	Jumlah SDM yang terbatas	Terbatasnya Peralatan Produksi dan Penyiaran
2	Sarana pendukung siaran yang kurang/ belum memadai	Terbatasnya SDM Produksi dan Penyiaran
3	Kurangnya promosi dan publikasi program acara	Terbatasnya Infrastruktur IT Produksi dan Penyiaran
4	Dokumentasi siaran belum tertata secara baik	Terbatasnya Sarana dan Prasarana Produksi dan Penyiaran
5	Belum terbinanya kerjasama maupun pertukaran program antar negara di wilayah perbatasan RI dan RDTL yang memiliki latar belakang yang sama	Penyaluran modulasi dari studio ke beberapa satuan transmisi belum optimal.
6	Program Off Air perlu ditingkatkan a. Peningkatan produksi di luar studio. b. Peningkatan Konten milenial.	Dari 21 satuan transmisi terdapat 5 satuan transmisi off diantaranya 3 satuan transmisi rusak berat (transmisi Riung, Adonara dan Waikabubak) dan 2 lainnya tidak operasional (transmisi Betun dan Lembata). Sehingga di 5 kabupaten tersebut tidak dapat menerima siaran TVRI.
7	Masih kurangnya peran/kontribusi dan keterlibatan Komunitas Pencinta TVRI NTT.	Keterbatasan SDM Transmisi
8	Peralihan teknologi analog ke digital	Terbatasnya jangkauan siaran

	belum sepenuhnya berdampak pada peningkatan PNBPN.	
9	Optimalisasi Aset belum berjalan maksimal untuk mendukung peningkatan PNBPN.	
10	Terbatasnya tenaga SDM khususnya AE (<i>Account Executive</i>) yang saat ini hanya 1 (satu) orang dengan kemampuan yang terbatas karena belum pernah mendapat pelatihan tentang marketing.	
11	Rendahnya tingkat kepuasan mitra dalam menjalin kerjasama karena jangkauan siaran lokal TVRI Stasiun NTT yang masih terbatas di beberapa daerah saja.	

Sumber : Renstra LPP TVRI Stasiun NTT 2020-2024

Methods

Penelitian jenis ini menggunakan metode analisis data kualitatif dan model interaktif, dengan tujuan pembahasan tentang TVRI NTT dalam mengemas program acara kemas budaya sebagai wujud upaya melestarikan kebudayaan yang ada di Provinsi NTT dengan mengembangkan konsep pengumpulan data dan fakta. Menurut Denzin dan Lincoln dalam (Wahid & Rizki, 2018) penelitian kualitatif berpatokan pada tahapan sebuah proses dalam penelitian, tidak kaku atau fleksibel dan tidak di ukur dari jumlah kuantitas atau frekuensinya. Namun hal itu tidak didasarkan pada hasil penelitian yang telah selesai untuk menguji hipotesis. Sebaliknya, ini menekankan memberikan gambaran yang bersifat objektif tentang keadaan sebenarnya dari objek penelitian, sifat penelitian ini bersifat eksplanatori.

Media televisi dapat menjadi sebuah pilihan yang cukup tepat jika ingin memperkenalkan suatu objek, kita dapat melihat contoh dimana media televisi telah memberikan efek yang cukup berpengaruh, yaitu pertukaran kebudayaan melalui serial drama Negara Korea Selatan yang saat ini cukup dikenal oleh beberapa Negara tetangga. Itulah sebabnya media televisi memiliki

kekuatan (daya tarik) yang sangat kuat, sedangkan radio cuma memiliki unsur teks, musik dan efek suara. Selain daripada ketiga unsur tersebut, televisi juga mempunyai unsur visual. Elemen berupa gambar dan tayangan yang lebih kompleks dan kemudian lebih banyak diminati oleh khalayak.

Penulis memfokuskan penelitian lebih kepada kesederhanaan agar memudahkan penelitian dalam memperoleh data dan kemudian mengolahnya untuk dijadikan suatu kesimpulan. Penulis telah menentukan fokus penelitian ini yaitu memberikan pemahaman atas gambaran menyeluruh tentang program acara kemas budaya pada Televisi Republik Indonesia (TVRI) Stasiun Nusa Tenggara Timur.

Dalam mengolektifkan data-data yang dibutuhkan, penulis menggunakan beberapa teknik yaitu: Observasi dalam bentuk pengamatan yang dilaksanakan dengan memanfaatkan indera penglihatan untuk mengetahui dan memahami secara pasti riset yang sedang berlangsung sambil mengumpulkan data-data yang sedang dibutuhkan. Wawancara merupakan salah satu teknik yang menjadi acuan ketika mengumpulkan data-data dilapangan, wawancara dilakukan oleh peneliti sebagai pewawancara terhadap narasumber atau responden yang berperan sebagai terwawancara. Riset literatur dan studi literatur adalah sebuah teknik yang juga sering digunakan untuk memberikan arahan kepada peneliti untuk menemukan dan memahami kesamaan dan perbedaan yang ada pada penelitian sebelumnya dan penelitian yang sedang dilakukan oleh peneliti tersebut. Dokumentasi adalah satu dari beberapa teknik pengkolektifan data yang bersifat tulisan, gambar maupun karya-karya yang telah terjadi (Sofa Ikhwanis Nian & Nuraeni, 2015). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif model interaktif Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman mengatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri dari empat proses kegiatan yang terjadi yaitu : mengumpulkan data, mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Results

Sebuah program televisi yang baik sangat membutuhkan perencanaan yang tepat dan sistematis, sehingga dalam pelaksanaannya program tersebut dapat terarah dan dikemas secara menarik. Tiga macam tahap yang turut mempengaruhi pelaksanaan sebuah program televisi adalah : pra produksi program, produksi program, dan pasca produksi program, karena hal ini dapat menjadi pengaruh bagi eksistensi sebuah lembaga stasiun televisi.

Proses produksi setiap program acara yang ada di TVRI NTT, pra produksi program acara akan diawali dari sebuah perencanaan pemilihan tema, kemudian dilanjutkan dengan menentukan pengisi acara yang terdiri dari host/presenter, narasumber, grup dan pengiring musik. Langkah selanjutnya adalah pengurusan administrasi yang harus dilengkapi sebelum acara tersebut dimulai, administrasi tersebut meliputi : Superpro (Surat Permohonan Produksi), Lembar KAK

(Kerangka Acuan Kerja), RAB (Rencana Anggaran Biaya), SPPM (Surat Perintah Pencari Materi), LPM (Laporan Hasil Pencari/ Pembahasan Materi), SPPA (Surat Penunjukan Pengisi Acara), Kelengkapan Surat Pengisi Acara terdiri dari Foto KTP (Kartu Tanda Penduduk), Foto Kartu NPWP (Nomor Pokok Wajib Pajak), dan nomor rekening. Dengan catatan Seluruh kelengkapan administrasi harus segera diserahkan ke UM (Unit Manager) siaran lokal yang sedang bertugas paling lambat 2x24 jam sebelum siaran *live*. Jika ada pergantian pengisi acara maupun susulan berkas, segera diberikan ke UM. Superpro 1 lembar harus diberikan ke Kepala Seksi Teknik paling lambat 2x24 jam sebelum siaran *live*. Media publikasi berupa *e-flyer* diunggah ke media sosial paling lambat 1x24 jam sebelum acara dimulai. Peralatan produksi yang dipakai adalah 3 kamera, 5 alat komunikasi, 3 *clip on*, 1 – 2 *microphone*, *jack audio*, *stand mic*, *cue countdown* durasi. Kelengkapan alat produksi dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Tahap selanjutnya adalah Penyusunan *Rundown* gambaran acara kemas budaya: 4 segmen acara, 2 – 4 lagu dari pengiring musik, Tune/ Bumper, Format standar tanpa iklan. *Briefing* Pengisi Acara, Pengisi acara dihubungi paling lambat 3 hari sebelum *live* secara daring maupun luring serta detail acara dan TOR (*Term of Reference*) diberikan saat menghubungi pengisi acara.

Pada tahap produksi akan meliputi tahap Tune/ Bumper akan diputar setiap awal mulai acara dan perpindahan antar segmen acara, *Shot* 3 kamera digunakan dalam mata acara Kemas Budaya saat *talkshow*, kamera 1 fokus host dan *3-shot*, kamera 2 *3-shot*, dan *close up*. Bergerak, kamera 3 *intercut* saat musik semua kamera bergerak, kamera 1 fokus pemusik, kamera 3 fokus penyanyi, kamera 2, *2-shot* dan *intercut*. Jika ada VT yang akan diputar untuk melengkapi penjelasan narasumber, VT harus dikirimkan dan sampai ke petugas VTR paling lambat 1 jam sebelum acara dimulai. Pengarah lapangan wajib memberikan cue saat perpindahan akan terjadi, seperti perpindahan segmen. Cue diberikan saat 3-1 menit sebelum 1 segmen berakhir. Jika musik pendukung digunakan untuk acara, pastikan musik tersebut bebas dari *copyright claim*. Musik tersebut juga harus bebas dari kosa kata yang tidak pantas. Lagu dan tari-tarian serta pertunjukan musik tradisional dapat dibawakan di setiap akhir segmen atau awal segmen, lagu yang dibawakan adalah lagu daerah Nusa Tenggara Timur.

Tahap Pasca Produksi meliputi Dokumentasi Acara direkam dan disimpan di media penyimpanan (*Storage Server Synology*) TVRI Nusa Tenggara Timur. Arsip *live* acara diunggah ke media *streaming* dan/atau media sosial. *Editing*, Penyuntingan dilakukan untuk publikasi klip *reels* media sosial, announcement, versi pendek mata acara, dan kegiatan sensor. Jika mata acara tidak memenuhi standar *copyright*, maka harus dilakukan pengeditan sebelum arsip diunggah di media sosial. Evaluasi, evaluasi dilakukan setelah acara selesai dilaksanakan (paling lambat dua hari setelah acara berlangsung) dengan tim, PD Umum dan Pengarah Teknik di studio yang bertugas di minggu tersebut.

Discussion

Televisi lokal hadir untuk menyeimbangkan akibat dari menjamurnya lembaga penyiaran swasta yang pada masa ini memonopoli pangsa penyiaran di Indonesia. Situasi ini dapat merugikan masyarakat dan budaya lokal Indonesia. Morissan berpendapat bahwa televisi lokal merupakan salah satu stasiun televisi di Indonesia yang berbasis kedaerahan yang disiarkan melalui satelit dan kabel yang menggunakan otonomi daerah untuk pembiayaannya, televisi lokal memiliki peran yang besar dalam menghidupkan budaya dan kesenian daerah sekaligus mendapatkan target khalayak mereka. Di Indonesia, strategi untuk mengangkat budaya lokal masyarakat atau nilai etnik terbukti berhasil menjangkau banyak. Meskipun media sosial telah menjadi bagian dari perkembangan teknologi dan penyebaran akan informasi. Media televisi masih tetap menjadi pilihan masyarakat atau khalayak dalam mencari dan mengakses informasi (Nugraha et al., 2020).

Kehadiran televisi lokal di Indonesia mengangkat berbagai unsur - unsur kebudayaan daerah setempat. Semangat televisi lokal memanfaatkan nilai-nilai kebudayaan daerah menjadikan televisi lokal memiliki peran dalam melestarikan kebudayaan dan konten pendidikan, bukan hanya hiburan semata. Hal tersebut berdasarkan Pasal 36 ayat 1 UU Nomor 32 tahun 2002 tentang Penyiaran yang menyatakan bahwa “Isi siaran wajib mengandung informasi, pendidikan, hiburan, dan manfaat untuk pembentukan intelektualitas, watak, moral, kemajuan, kekuatan bangsa, menjaga persatuan dan kesatuan, serta mengamalkan nilai-nilai agama dan budaya Indonesia”. Oleh karenanya, televisi lokal merupakan media yang dipercaya dapat menjadi alternatif penyebaran informasi terutama informasi budaya lokal di tengah gempuran budaya populer yang diusung televisi-televisi swasta nasional. Televisi lokal diharapkan menawarkan alternatif tayangan yang berpihak kepada kekayaan nilai-nilai budaya lokal/daerah, sekaligus sebagai media yang memberikan informasi mengenai pembangunan daerah atau sosialisasi program-program pemerintah daerah.

Secara operasional TVRI NTT memiliki peran dan fungsi sebagai berikut :

- Menyelenggarakan penyiaran yang berlandaskan budaya komunikasi masyarakat Nusa Tenggara Timur yang menempatkan cara berkomunikasi yang sama pentingnya dengan isi komunikasi;
- Menegakkan budaya Nusa Tenggara Timur sebagai landasan peningkatan harkat dan martabat warga Nusa Tenggara Timur secara keseluruhan dalam segala aspek kehidupan;
- Menyediakan pilihan informasi, pendidikan, dan hiburan yang menjadi motivasi bagi khalayak di Nusa Tenggara Timur untuk memberdayakan dan bersama-sama membangun bangsa dan negara Indonesia.

Sesuai dengan kerangka acuan kerja (KAK) program acara kemas budaya yang

ditayangkan oleh LPP TVRI Stasiun NTT dengan dasar hukum Undang-Undang No. 32 Tahun 2002 tentang Penyiaran, Peraturan Pemerintah RI Nomor 11 Tahun 2005 tentang Penyelenggaraan Penyiaran Lembaga Penyiaran Publik, dan Peraturan Pemerintah RI Nomor 13 Tahun 2005 tentang Lembaga Penyiaran Publik Televisi Republik Indonesia. Gambaran umum kegiatan program acara Kemas Budaya berdurasi 60 menit merupakan program acara yang melibatkan masyarakat umum. Program acara ini akan menghadirkan narasumber (budayawan) yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di berbagai daerah yang tersebar di wilayah Indonesia dan lebih khususnya kabupaten-kabupaten yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Tema-tema yang akan dibahas berkaitan dengan kearifan lokal dan kebudayaan, program acara ini akan dipandu oleh seorang pembawa acara yang akan mengajak diskusi narasumber tentang budaya yang sedang menjadi topik/tema pada episode tersebut. Kemudian program acara tersebut akan diselingi dengan tari-tarian, lagu-lagu daerah dan setiap kostum yang digunakan akan melambangkan dari mana budaya atau suku atau etnis yang sedang menjadi tema dalam program acara kemas budaya saat itu.



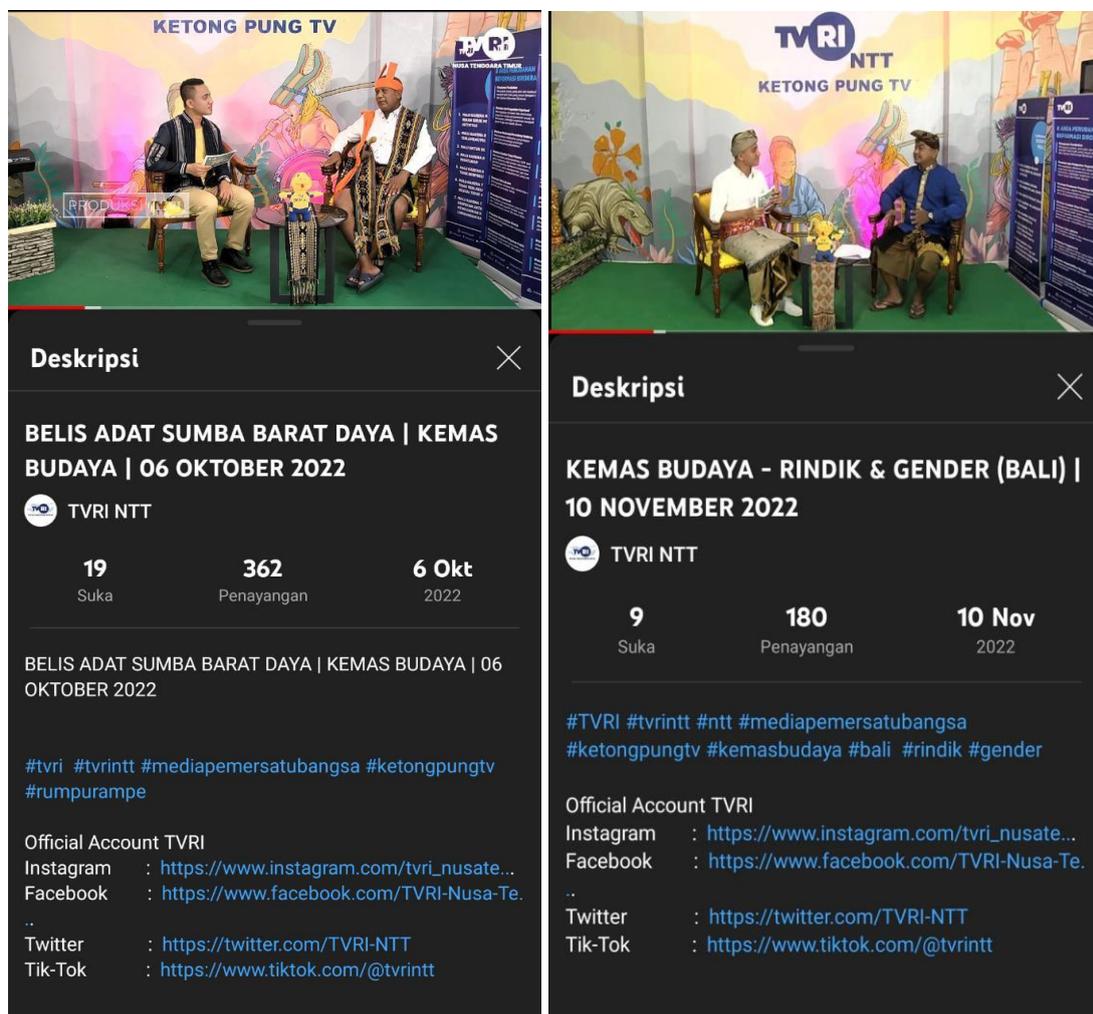
Gambar 2. e-flyer Program Acara Kemas Budaya pada akun Instagram tvri_nusatenggaratimur

Isi pesan yang mengandung informasi nilai-nilai kebudayaan yang ada di Provinsi NTT baru dapat dipromosikan secara sistematis, terstruktur, dan persuasif apabila didukung oleh segenap pemangku kepentingan baik itu pemerintah, termasuk oleh media dalam hal ini LPP TVRI NTT sebagai stasiun Televisi lokal. Melalui pemanfaatan teori komunikasi, diharapkan informasi kebudayaan dapat menjadi *angle/headline* program acara yang menarik.

Dari pembahasan diatas juga dapat dikesinambungkan bahwa Teori *agenda setting* memiliki hubungan dengan pembahasan ini sebab Teori *agenda setting* menjelaskan bagaimana media mengubah sikap dan perilaku khalayak, tetapi bagaimana media memenuhi kebutuhan pribadi dan sosial khalayak. Jadi, isinya adalah pada khalayak yang aktif, yang sengaja menggunakan media untuk mencapai tujuan khusus. Serta teori ini dapat mempertimbangkan apa yang dilakukan orang pada media, yaitu menggunakan media untuk pemuas kebutuhannya.



Gambar 3. Tampilan Tune/Bumper Program Acara Kemas Budaya TVRI NTT



Gambar 4. Tampilan Program Acara Kemas Budaya pada akun Youtube TVRI NTT



Gambar 5. Narasumber atau Budayawan Program Acara Kemas Budaya TVRI NTT



Gambar 6. Tari-tarian dan musik tradisional Program Acara Kemas Budaya TVRI NTT

Conclusion

Sebagai sebuah lembaga penyiaran yang berdedikasi untuk masyarakat, TVRI Nusa Tenggara Timur terus berupaya untuk menyajikan siaran-siaran program yang tentunya memiliki nilai dan manfaat bagi khalayak dalam hal ini masyarakat NTT. Program acara kemas budaya dan acara kebudayaan lokal lainnya perlu ditambah lagi dengan kualitas program yang diharapkan dapat menjadi daya tarik bagi khalayak dari berbagai macam segi usia, sehingga kebudayaan lokal tidak hilang begitu saja.

Setiap macam bentuk tugas pokok dan fungsi setiap perangkat yang ada pada lingkup kerja LPP TVRI NTT sampai dengan mengecek alat akan dilakukan sesuai dengan prosedur yang menjadi patokan didalam dunia pertelevisian. Kemudian untuk mendapatkan bahan atau materi dalam sebuah program acara kebudayaan lokal, diperlukan kepekaan dari pihak manajemen masing-masing pertelevisian yang membidik suatu isu kebudayaan kebudayaan lokal daerah sehingga menjadi sebuah tindakan dalam pelestarian kebudayaan lokal yang berharga bagi masyarakat di NTT. Bagi LPP TVRI Nusa Tenggara Timur untuk tahapan produksi yang merangkep live ataupun rekaman dilaksanakan sesuai dengan kebijakan dan keinginan dari manajemen perusahaan.

Selanjutnya sarana pra sarana Televisi lokal TVRI Nusa Tenggara Timur perlu di update, selain itu sumber daya manusianya perlu juga untuk di tingkatkan, sehingga program-program acara yang disiarkan memiliki nilai kreativitas yang tinggi dari orang-orang di balik layar tayangan tersebut. Mengingat program acara kebudayaan yang menarik dapat menjadi favorit dan

kemudian menaikkan rating dari TVRI Nusa Tenggara Timur sebagai Stasiun Televisi lokal kebanggaan masyarakat Nusa Tenggara Timur.

References

- Dihni Azkiya, V. (2021). *10 Provinsi ini Raih Anugerah Kebudayaan Terbanyak sebagai Pelestari Budaya*. Databoks. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/21/10-provinsi-ini-raih-anugerah-kebudayaan-terbanyak-sebagai-pelestari-budaya>
- Harsono, A. (2020). *Kontribusi Televisi Lokal dalam Mempromosikan Destinasi Wisata di Kota Yogyakarta*.
- Hermarani, P. A., & Gelgel, N. M. R. A. (2021). Strategi bisnis lembaga penyiaran lokal pt bali ranadha televisi (bali tv). *Jurnal Komunikasi Profesional*, 5(4), 372–383. <https://doi.org/10.25139/jkp.v5i4.3883>
- Karim, A. (2016). Dakwah Melalui Media: Sebuah Tantangan dan Peluang. *STAIN KUDUS*, 4(1).
- Liliwari, A. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. LKIS.
- Masduki, H. D. Y. &. (2008). Analisis Model Produksi Berita Televisi Lokal: Studi TVRI Stasiun Penyiaran Kalimantan Selatan dan Banjar TV. *Jurnal Komunikasi*, 3 (1), 101–104. <https://journal.uui.ac.id/jurnal-komunikasi/article/view/6299/5672>
- Novianto, R. (2015). *PERAN TVRI KALTIM DALAM MEMPROMOSIKAN CAGAR*. 3(3), 264–274.
- Nugraha, A. R., Perbawasari, S., & Zubair, F. (2020). Utilization of News on Television Media in the Promotion of Potential Tourism Objects in the Era of Media Convergence. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 24(2). <https://doi.org/10.33299/jpkop.24.2.2146>
- Osin, R. F., Rizky, I., Kusuma, W., & Suryawati, D. A. (2019). *Strategi Pengembangan Objek Wisata Kampung Tradisional Bena Kabupaten Ngada-Flores Nusa Tenggara Timur (Ntt)*. 14(1), 60–65.
- Sari, F. N. (2014). *PERAN TEPIAN TV MELALUI PROGRAM ACARA KOTA SAMARINDA*. 2(2), 184–198.
- Sofa Ikhwanis Nian, R., & Nuraeni, R. (2015). *Peran Televisi Lokal dalam Melestarikan Kebudayaan Madiun (Studi Kasus pada Sakti TV Madiun Jawa Timur)*. 2(3).
- Takariani, C. S. D. (2013). Penyiaran Digital : Tantangan Masa Depan Televisi Lokal. *Balai Pengkajian Dan Pengembangan Komunikasi Dan Informatika Bandung (BPPKI)*, 88, 29–46.
- Wahid, U. M., & Rizki, M. F. (2018). Upaya Komunikasi Pemasaran Terpadu Televisi Lokal Melalui Budaya Lokal. *Jurnal Kajian Komunikasi*. <http://journal.unpad.ac.id/jkk/article/view/15821>
- Wahyuni Indah, H. (2013). *Kebijakan Media Baru di Indonesia (Harapan, Dinamika dan Capaian Kebijakan Media Baru di Indonesia)*. Gadjah Mada University Press.